

MODUL INTERVENSI

BIBLIOTERAPI

Guna Menurunkan Perilaku Agresi Verbal
Pada Anak Kelas IV-V SD

Untuk Kalangan Psikologi/*Trainer*



TIM PENYUSUN:

Aselia Mayrizky Asa widodo

Dra. Diana Rusmawati, M.Psi., Psikolog



Fakultas **PSIKOLOGI**
Universitas Diponegoro



PENDAHULUAN

Kekerasan di bidang pendidikan akhir-akhir ini sering terjadi di sekolah dasar (Amriyah dalam Pratama, 2013). Hal ini selaras dengan pernyataan Retno Listyarti, komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) Bidang Pendidikan yang menyatakan bahwa dari 37 kasus kekerasan yang terjadi di jenjang pendidikan dari Januari-April 2019, 25 kasus berasal dari SD (Detiknews, 2019).

Anak-anak usia sekolah dasar khususnya kelas IV-V yang berusia 10-12 tahun sedang mengalami tahap peralihan dari masa anak-anak ke remaja yang mencakup perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock dalam Karyono & Sari, 2016). Perkembangan sosioemosional yang dialami pada masa peralihan ini yaitu adanya kebimbangan dalam menentukan serta menginternalisasi nilai-nilai yang diterima dari masyarakat, apakah hal tersebut baik untuknya maupun tidak (Dewi & Prihartanti 2014). Saat peralihan adalah saat dimana individu menjadi “manja” dengan mencari perhatian orangtua atau *significant others* karena anak tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaannya. Apabila tidak teratasi, anak bisa saja memproyeksikan perasaan tidak menyenangkan kepada orang lain (Santrock, 2012). Perasaan buruk ini sering diproyeksikan dalam bentuk kekerasan atau perilaku agresif. Kekerasan yang terjadi tidak hanya perilaku fisik seperti tawuran, pencurian, pengeroyokan, maupun penganiayaan, tetapi segala hal yang dapat menyakiti orang lain juga termasuk dalam kekerasan, tidak terkecuali kata-kata.

McCabe dan Lipscomb (dalam Poling, Smith, Taylor, & Worth, 2019) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai kalimat/frasa yang dinilai sebagai teguran, perintah keras, mengadu, menggoda, menghina, penolakan, pernyataan bermusuhan, tuduhan, kritik, kecabulan, atau kata-kata kasar lainnya. Agresi verbal merupakan perilaku yang dampaknya cukup destruktif (Barkiari, 2014 dalam Maba, Sugiharto, & Purwanto, 2017). Arsih (2010) mengatakan bahwa individu yang menerima perlakuan agresi verbal akan menjadi individu yang menarik diri, pemaarah, memiliki kecemasan berat, gangguan tidur, harga diri rendah, bahkan depresi.



Perilaku agresi verbal adalah perilaku yang berantai, dimana apabila dilanjutkan akan terbentuk lingkaran kekerasan di generasi selanjutnya. Ketika individu melakukan perilaku agresi, individu akan membuka lingkaran baru yang membuat perilaku agresi tersebut akan terus berulang dan berlanjut.

Biblioterapi adalah intervensi mandiri, non-farmakologis, singkat, dan aktif yang menerapkan terapi kognitif atau terapi perilaku (Mains & Scogin, 2003; McNaughton, 2009 dalam Gualano, dkk., 2017). Tujuan utamanya adalah mengajarkan strategi untuk mengontrol emosi negatif serta menjelaskannya dalam kehidupan sehari-hari lewat (Jorm dkk., 2002 dalam Gualano dkk., 2017). Ketika membaca buku, individu akan merasakan pula apa yang dirasakan tokoh meskipun sebenarnya itu semua hanya terjadi dalam cerita.

Dewi & Prihartanti (2014) menyatakan bahwa biblioterapi dapat diterapkan sebagai teknik untuk pengembangan moral, karena teknik ini menumbuhkan kesadaran individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan standar sosial yang dipandang ideal sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Susanti & Andriata, 2011 dalam Dewi & Prihartanti, 2014).

Dalam menangani agresi verbal, biblioterapi diharapkan dapat membuat anak menyadari pentingnya bertutur kata sopan dan tidak menyakiti. Cerita digunakan agar anak turut merasakan apa yang dialami oleh korban agresi verbal, serta dampak jangka panjang apabila agresi verbal terus terjadi. Anak juga diajak untuk mengenali emosi negatif yang dirasakan, sehingga anak mengerti bagaimana cara yang baik untuk mengekspresikannya tanpa menyakiti orang lain.



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
DAFTAR ISI.....	3
MEMAHAMI AGRESI VERBAL	4
MENGAPA BISA TERJADI?	4
ASPEK AGRESI VERBAL	5
ALAT UKUR PERILAKU AGRESI VERBAL.....	6
BIBLIOTERAPI	8
PENGUNAAN BIBLIOTERAPI	9
LANGKAH-LANGKAH BIBLIOTERAPI.....	11
<i>OVERVIEW</i> INTERVENSI.....	14
SESI PENDAHULUAN	23
SESI 1.....	25
SESI 2.....	26
SESI 3.....	27
SESI 4.....	28
SESI 5.....	29
SESI <i>POST TEST</i> DAN PENUTUPAN	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN.....	33
SKALA PRE-TEST	34
INFORMED CONSENT	34
BUKU AKTIVITAS	34
SKALA POST-TEST	34

MEMAHAMI AGRESI VERBAL

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresi adalah perasaan marah atau tindakan kasar yang disebabkan karena kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi juga dapat diartikan sebagai perilaku bermusuhan berupa serangan fisik atau psikis terhadap pihak lain.

Schneiders (dalam Kiswarawati, 1992) mendefinisikan agresi sebagai perilaku menuntut, memaksa, atau menguasai orang lain sebagai bentuk respon untuk mengurangi ketegangan dan frustrasi. Myers (2015) mendefinisikan agresi sebagai perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti. Maka, agresi verbal dapat diartikan dengan perilaku verbal yang bertujuan menyakiti orang lain.

Tanpa disadari, agresi verbal sangat sering terjadi di masyarakat. Tidak hanya perilaku mengejek atau menjelek-jelekkan orang lain yang dapat termasuk dalam agresi verbal. Buss (dalam Nashori, 2007) membagi agresi verbal menjadi empat jenis,

Agresi Verbal Aktif

Langsung

→ Yaitu memaki-maki orang, menghujat orang lain.

Agresi Verbal Aktif

Tidak Langsung

→ Misalnya bergosip, menyebar fitnah

Agresi Verbal Pasif

Langsung

→ Tidak setuju dengan pendapat orang lain

Agresi Verbal Pasif

Tidak Langsung

→ Menolak berbicara atau mengabaikan orang lain

MENGAPA BISA TERJADI?

Hal-hal di atas masih sering dijumpai di masyarakat. Tak jarang agresi verbal menimbulkan keributan antar golongan, bahkan hilangnya nyawa seorang korban. Meskipun sudah banyak kasus yang terjadi akibat agresi verbal, perilaku ini tetap saja banyak dilakukan. Banyak hal yang dapat memicu terjadinya perilaku tersebut, diantaranya adalah:

- 
- a. Frustrasi yang timbul ketika individu gagal atau terhambat dalam mencapai tujuan tertentu (Dollard dalam Krahe, 2005).
 - b. Kejadian aversif yang dialami seseorang seperti ketakutan, kesakitan, fisik, atau ketidaknyamanan secara psikologis (Krahe, 2005).
 - c. Stres, baik internal maupun eksternal yang dialami individu sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (Koeswara dalam Mumthainnah, 2008).
 - d. Deindividuasi atau adanya perasaan dimana individu tidak akan diterima dalam suatu kelompok (Lorenz dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).
 - e. Proses kognitif individu dalam memaknai kejadian aversif dan kejadian emosional yang dialami (Baron & Byrne, 2005).
 - f. Kekuasaan yang disalahgunakan menjadi kekuatan yang memaksa (Dayakisni & Hudaniah, 2009).
 - g. Adanya *reward* dari perilaku agresi, dimana ketika individu melakukan agresi dan merasa superior sehingga akan melakukan hal yang sama di lain waktu (Myers, 2015).
 - h. *Observational learning*, yaitu perilaku agresi verbal dapat dipelajari dari kejadian-kejadian yang diamati individu. Hal ini diperparah dengan kemajuan teknologi yang bisa diakses dengan mudah, sehingga minim pengawasan dan kurangnya filter ketika membuka internet (Bandura dalam Myers, 2015).

ASPEK AGRESI VERBAL

Individu dapat dikatakan memiliki agresi verbal apabila memiliki aspek-aspek tertentu pada dirinya. Aspek agresi verbal dapat dilihat dari lima aspek agresi menurut Schneider (dalam Kiswarawati, 1992), yaitu:

- a. **Pertahanan Diri**

Pertahanan diri disini adalah hal yang berusaha dilakukan individu untuk melindungi dirinya. Kebutuhan untuk melindungi diri ini dapat berupa perilaku agresif misalnya menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau pengrusakan.

b. Egosentris

Perilaku agresif individu ditunjukkan dengan adanya kekuasaan dan kepemilikan, yang mencakup dalam pemenuhan kebutuhan pribadi individu.

c. Perlawanan disiplin

Perlawanan disiplin adalah salah satu tanda individu melakukan perilaku agresif, hal ini ditunjukkan dengan melakukan hal-hal menyenangkan yang melanggar aturan.

d. Superioritas

Perilaku agresif merupakan sarana bagi individu untuk menunjukkan superioritasnya, dimana individu merasa lebih baik dari orang lain.

e. Keinginan untuk menyerang

Menyerang orang lain maupun benda merupakan bentuk pelampiasan atas keinginan atau perasaan tidak puas.

ALAT UKUR PERILAKU AGRESI VERBAL

Skala perilaku agresi verbal disusun berdasarkan aspek agresi yang dikemukakan oleh Schneider (dalam Kiswarawati, 1992) yaitu pertahanan, egosentris, perlawanan disiplin, superior, dan keinginan untuk menyerang. Skala terdiri dari 12 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Setiap aitem memiliki empat pilihan jawaban, yaitu TP (Tidak pernah), J (Jarang), KK (Kadang), S (Sering).

Skala perilaku agresi verbal yang disusun telah melalui evaluasi formatif dengan *expert judgement* oleh ahli dan uji coba kepada subjek penelitian. Penghitungan uji daya beda dilaksanakan dengan *Person Product Moment* dengan indeks daya beda sebesar 0,300. Sedangkan reliabilitas alat ukur dicari dengan formula *Alpha Cronbach*. Keduanya dihitung melalui aplikasi *Jamovi version 1.2.5*. Skala final yang dihasilkan memiliki koefisien reliabilitas 0,894 dengan r_{ix} minimum 0.330 dan r_{ix} maksimum 0.694.

Berdasarkan perhitungan uji beda yang telah dilaksanakan, Skala Perilaku Agresi Verbal dapat dikatakan valid dan reliabel untuk digunakan pada siswa kelas IV dan V SD.

Sebaran aitem skala perilaku agresi verbal dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Pertahanan	Permusuhan	2	1	4
		Pemberontakan	2		
2	Egosentris	Kepemilikan		1	2
		Pemenuhan		1	
		Kebutuhan Pribadi			
3	Perlawanan Disiplin	Melanggar aturan	1	2	7
		Melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi orang lain	2	2	
4	Superior	Merasa lebih hebat dari orang lain	2	2	7
		Merendahkan orang lain	2	1	
5	Keinginan untuk menyerang	Keinginan menyerang orang lain	1	2	5
		Keinginan menyerang benda	1	1	
TOTAL			12	13	25

Skala lengkap dapat dilihat pada lampiran.



BIBLIOTERAPI

Biblioterapi berasal dari dua kata, “biblio” dan “terapi”. Kata “biblio” sendiri berasal dari Bahasa Yunani *biblus* yang berarti buku, dan “terapi” yang berarti penyembuhan. Maka, biblioterapi dapat didefinisikan sebagai intervensi psikologis yang menggunakan buku-buku untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya (Shechtman, 2009).

Biblioterapi bukanlah kegiatan membaca biasa, biblioterapi memiliki efek terapeutik yang dapat memunculkan kekuatan diri individu. Ketika membaca buku, individu akan masuk kedalam dunia dalam cerita tersebut. Ketika tokoh dalam cerita merasakan berbagai emosi seperti gembira ataupun berduka, pembaca akan merasakan hal yang sama (Crothes dalam Eliasa & Iswanti, 2014)

Pardeck (dalam Cook, 2006) menyatakan enam tujuan penggunaan biblioterapi, yaitu:

- a. Sebagai penyedia informasi.
- b. Menyediakan pemahaman untuk pengalaman atau situasi spesifik.
- c. Menyediakan solusi-solusi alternatif dari sebuah permasalahan.
- d. Untuk menstimulasi diskusi mengenai akar permasalahan.
- e. Menyampaikan nilai-nilai dan sikap-sikap baru yang berkaitan dengan masalah.
- f. Memberi pemahaman bahwa klien bukan satu-satunya yang mengalami masalah ini.

Asumsi dasar dari biblioterapi adalah bahwa individu mengidentifikasi karakter cerita yang mirip dengan diri sendiri. Sebuah asosiasi yang membantu individu melepaskan emosi, mendapatkan arahan baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara-cara baru berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dengan demikian, biblioterapi menyediakan sarana untuk belajar bagaimana memecahkan masalah individu dengan merefleksikan bagaimana karakter dalam buku memecahkan masalah (Herbert & Kent, 2000 dalam Cook, 2006).

Shechtman (2009) dalam bukunya membagi biblioterapi menjadi dua jenis, yaitu *affective* dan *cognitive*.

Biblioterapi Afektif

→ Biblioterapi afektif menggunakan cerita fiksi untuk membantu pembaca terhubung dengan pengalaman tokoh dalam cerita. Asumsi dasar dalam biblioterapi afektif adalah menggunakan mekanisme pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Ketika pertahanan seperti itu aktif, individu tidak akan merasakan emosi dan perasaan yang sebenarnya, dan karena itu tidak dapat menyelesaikan masalah secara tepat.

Biblioterapi Kognitif

→ Biblioterapi kognitif akan menawarkan buku kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi. Fokus utamanya adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan masalah klien. Asumsi dasarnya bersumber dari terapi perilaku-kognitif bahwa semua perilaku dipelajari, dan karenanya dapat dipelajari kembali dengan bimbingan yang tepat. Teori-teori ini mengandalkan pembelajaran sebagai katalis utama perubahan perilaku.

PENGUNAAN BIBLIOTERAPI

Scechtman (2009) dalam bukunya menjelaskan penggunaan biblioterapi dalam lima keadaan, dalam *setting* kelompok, individu, berpasangan, bekerja sama dengan pengasuh anak, maupun sebagai upaya preventif dalam lingkungan kelas.

a. Biblioterapi dalam Kelompok

Biblioterapi dapat dilakukan kepada sekelompok individu dengan permasalahan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama pula. Misalnya biblioterapi diberikan pada sekelompok anak yang sedang berduka, sekelompok remaja yang mengalami kebingungan karir, atau sekelompok ibu-ibu yang depresi.



Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan biblioterapi dalam kelompok adalah rentang usia partisipan, level permasalahan, dan *setting* dalam pemberian intervensi. Salah satu keuntungan dalam biblioterapi kelompok adalah adanya dukungan antar partisipan, serta bagaimana partisipan saling berdiskusi untuk membahas cerita.

b. Individual Biblioterapi

Biblioterapi dapat dilakukan secara individual apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan sesi kelompok, misal karena tingkat masalah individu yang sudah cukup kronis, ataupun adanya kesulitan bersosialisasi dengan orang lain.

c. Biblioterapi Berpasangan

Tujuan dari adanya biblioterapi berpasangan adalah supaya partisipan dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami dan merefleksikan isi cerita dengan berdiskusi dan mempelajari perilaku konstruktif masing-masing. Pemilihan pasangan dapat dilakukan secara acak, berdasarkan kedekatan partisipan sebelumnya, maupun berdasarkan sejarah permusuhan yang pernah terjadi antara dua partisipan.

d. Bekerjasama dengan Pengasuh

Cara lain dalam penerapan biblioterapi adalah kerjasama dengan pengasuh, misal Ibu. *Setting* ini cocok diterapkan pada anak, dimana masa kanak-kanak adalah masa yang paling banyak dipengaruhi oleh orangtua. Manfaat dari biblioterapi dalam *setting* ini adalah dapat membantu orangtua juga dalam mengurangi perilaku yang dapat ditiru oleh anak.

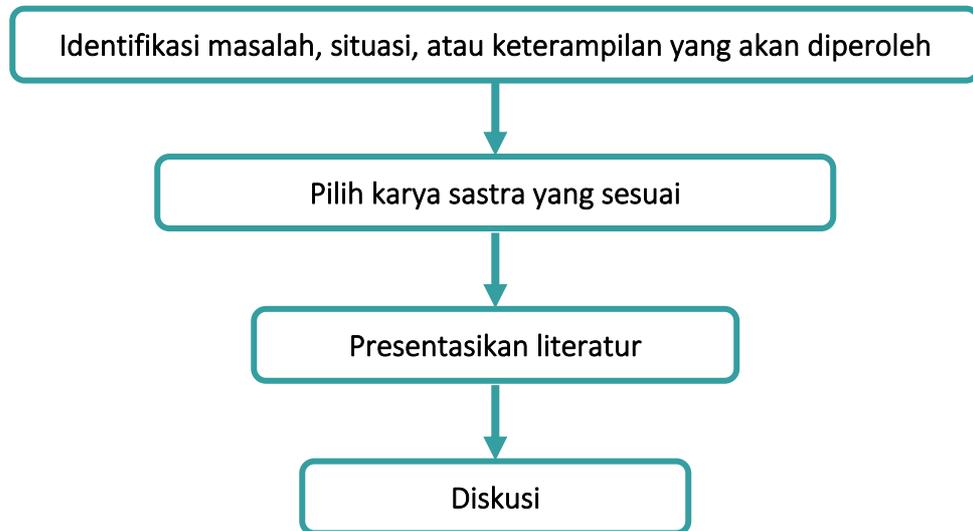
e. Biblioterapi sebagai Upaya Preventif di Kelas

Biblioterapi ini digunakan sebagai upaya preventif, maka partisipan biblioterapi dalam *setting* kelas tidak harus siswa yang memiliki masalah yang sama, namun siswa yang berpotensi memiliki masalah yang sama. Biblioterapi di kelas dapat diterapkan guru dalam memberikan materi bagi siswa. Contoh materi yang dapat diterapkan dalam kelas adalah biblioterapi untuk penanaman pendidikan karakter pada siswa, seperti kejujuran, nasionalisme, religiusitas, dll.

LANGKAH-LANGKAH BIBLIOTERAPI

Pardeck (dalam Cook, 2006) menguraikan empat tahap dasar dalam penerapan

strategi biblioterapi:



1. Identifikasi masalah

➔ Sebelum dilaksanakannya biblioterapi, terapis harus dapat mengidentifikasi masalah apa yang terjadi dari klien. Hal ini dilakukan agar literatur yang dipilih sejalan dengan target perubahan klien.

2. Pemilihan karya sastra

➔ Pemilihan buku yang tepat membutuhkan pengetahuan tentang masalah dengan membaca dan mendiskusikan buku tersebut. Selain itu, harus dipastikan bahwa buku-buku yang dipilih untuk biblioterapi memberikan informasi yang akurat tentang perilaku atau situasi target dan tidak memberikan klien harapan yang tidak realistis atau harapan yang salah.

3. Presentasi

a. Aktivitas *Pre-reading*

➔ Setelah tahap pemilihan literatur dan sebelum tahap presentasi, penting adanya aktivitas *pre-reading*. Aktivitas ini bertujuan agar klien mengetahui latar belakang cerita sebelum dibacakannya cerita keseluruhan. Yang termasuk dalam aktivitas *pre-reading* diantaranya



adalah menunjukkan sampul buku dan membiarkan klien menebak bagaimana tokoh utama dan apa yang akan terjadi dalam cerita. Setelah tahap *pre-reading* dilaksanakan, lalu dilanjutkan dengan tahap presentasi (Forgan, dalam Heath, Sheen, Leavy, Young, & Money, 2005).

b. Presentasi literatur

➔ Selama tahap presentasi, terapis perlu mempresentasikan materi dengan cara yang membantu klien melihat kesamaan antara dirinya dan karakter dalam narasi. Setelah hubungan antara karakter dan klien terwujud, klien siap untuk tahap tindak lanjut biblioterapi. Kegiatan tindak lanjut dirancang untuk memperoleh pemahaman tentang masalah dan mendorong klien untuk memberikan solusi untuk masalah atau situasi yang disajikan. Setelah katarsis ini terjadi, klien akan memiliki wawasan yang lebih luas terhadap masalah, dan akan dapat bekerjasama secara proaktif dalam mengidentifikasi solusi untuk situasi serupa yang mungkin muncul.

4. Diskusi

➔ Adanya diskusi menunjukkan prinsip utama dalam biblioterapi di mana klien akan mulai merasakan pemahaman dan empati yang benar disaat dan setelah terjadinya diskusi. Teknik untuk memimpin diskusi biblioterapi pertama kali diidentifikasi oleh Halstead, yang menyarankan enam teknik khusus untuk memimpin diskusi biblioterapi:

1. Jadikan diskusi buku bermakna dan rahasia.
2. Bantu klien untuk menghindari pengungkapan informasi yang mungkin akan disesali.
3. Dorong klien untuk membagikan teknik apa pun yang dimiliki yang bermanfaat untuk mengatasi situasi tertentu.
4. Biarkan diskusi mengalir sesuai keinginan klien.
5. Latih klien dalam etiket diskusi kelompok yang baik.
6. Tetap menjadi fasilitator diskusi bukan pemimpin diskusi.



Masters, Mori, dan Mori (dalam Cook, 2006) juga menyebutkan beberapa hal yang perlu ditekankan dalam diskusi biblioterapi, seperti:

1. Mengingat kembali jalan cerita, karakter utama, perasaan, nilai, dan sikap.
2. Diskusi mengenai bagaimana karakter utama menyelesaikan masalah.
3. Eksplorasi mengenai kesamaan kejadian dalam cerita dan dalam kehidupan sehari-hari individu.
4. Diskusi dan evaluasi mengenai solusi yang dipilih serta solusi-solusi lain sebagai alternatif pilihan.

5. Aktivitas tambahan

➔ Selain pembacaan cerita dan diskusi, biblioterapi juga boleh ditambahkan aktivitas tambahan yang masih berhubungan dengan cerita dan konteks yang dituju. Aktivitas ini dapat berupa *role play*, permainan boneka tangan, menggambar ilustrasi cerita yang sudah dibacakan, maupun menonton video yang berhubungan dengan cerita.



OVERVIEW INTERVENSI

1. MATERI INTERVENSI

Intervensi disusun berdasarkan teori Biblioterapi oleh Cook (2006), yang terdiri dari empat tahap, yaitu identifikasi masalah, pemilihan literatur, presentasi literatur, dan diskusi. Dalam hal ini, literatur disesuaikan dengan lima aspek agresi verbal menurut Schneider (dalam Kiswarawati, 1992), sehingga terdapat satu sesi pendahuluan, empat sesi inti, dan satu sesi penutupan. Masing-masing sesi akan dilaksanakan dengan durasi waktu 90 menit. Durasi ditetapkan berdasarkan uji coba yang dilaksanakan. Berdasarkan teori Sheckman (2009) dalam bukunya mengenai biblioterapi, jarak antar sesi adalah satu minggu. Namun mempertimbangkan keefektifan dan risiko subjek yang gugur, peneliti memutuskan penelitian akan dilaksanakan selama 3 minggu, dengan jarak antar sesi 3 hari.

Literatur yang digunakan pada tiap sesi dipilih berdasarkan kesesuaian literatur dengan aspek agresi verbal yang dituju. Literatur disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami. Proses pemilihan literatur telah melalui *expert judgement* dari dua orang pendongeng yang ahli pada bidangnya. Setelah melalui proses *expert judgement*, literatur juga telah melalui proses uji coba kepada siswa SDN Banyumanik 01 Semarang yang memiliki skor agresivitas verbal agak tinggi hingga tinggi. Pemilihan subjek uji coba berdasarkan kesamaan usia, pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi dengan subjek sesungguhnya.

Berikut konten Biblioterapi Agresi Verbal, dapat dilihat secara rinci pada tabel 1:

Tabel 1. Rincian Konsen Biblioterapi

Sesi	Sasaran Aspek Agresi Verbal	Literatur	Durasi
Pembukaan	-	-	60 menit
Sesi 1	Keinginan Untuk Menyerang	Ulang Tahun Gina	90 menit
Sesi 2	Superioritas	Teman Baru Anya	90 menit
Sesi 3	Pertahanan Diri & Egosentris	Beno Pinokio	90 menit
Sesi 4	Perlawanan Disiplin	Si Joni	90 menit
Sesi 5	-	Putri Mogok Sekolah Kisah Imam Masjidil Haram	90 menit
Penutupan dan <i>Post Test</i>	-	-	60 menit
TOTAL		570 menit (9 jam 30 menit)	

2. PIHAK YANG TERLIBAT

A. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Kriteria partisipan dapat ditentukan berdasarkan asesmen yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil asesmen, partisipan duduk di kelas IV dan V SD, dan berada pada kelompok sosial ekonomi menengah kebawah. Karakteristik ini diperlukan dalam menentukan intervensi apa yang tepat untuk partisipan. Karena intervensi menggunakan cerita, maka cerita yang dipilih harus dekat dengan kehidupan sehari-hari partisipan agar lebih mudah diterima dan dipahami.



Berdasarkan karakteristik partisipan yang telah dijelaskan, karakteristik subjek yang dapat mengikuti intervensi ini adalah :

1. Siswa kelas IV dan V SD.
2. Memiliki skor perilaku agresi verbal tinggi diukur dengan Skala Perilaku Agresi Verbal.
3. Belum pernah mengikuti pelatihan serupa sebelumnya.
4. Bersedia terlibat dalam penelitian dengan bukti menandatangani *informed consent*.

B. Storyteller

Story teller bertugas untuk menyampaikan dan memimpin materi-materi serta aktivitas yang telah tercantum dalam modul. Pemilihan *storyteller* harus dilakukan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Hal ini berkenaan dengan bagaimana penyampaian cerita kepada subjek yang menjadi inti dari intervensi. *Storyteller* diusahakan dapat membawakan cerita pada ke-lima sesi intervensi agar tidak perlu adanya *building rapport* ulang antara *storyteller* dan subjek. Namun apabila *storyteller* harus berganti, maka *story teller* selanjutnya harus tetap memenuhi kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria dari pemilihan *story teller* adalah sebagai berikut:

1. Berpengalaman dalam kegiatan mendongeng dibuktikan dengan sertifikat dari sekolah/pelatihan mendongeng.
2. Pernah tampil mendongeng di depan banyak orang.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anak.
4. Memiliki media pendukung dalam mendongeng (gambar, musik)
5. Mengikuti TOT (*Training Of Trainer*).



C. Pemimpin Diskusi

Pemimpin diskusi bertugas sebagai *MC* atau pembawa acara dan juga memimpin jalannya diskusi setelah *storyteller* selesai membacakan cerita.

Kriteria pemilihan pemimpin diskusi yaitu sebagai berikut:

1. Telah mendapat gelar sarjana Psikologi.
2. Pernah turut serta dalam memberikan intervensi kelompok.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anak.
4. Mengikuti TOT (*Training of Trainer*)

D. Fasilitator

Fasilitator bertugas untuk melakukan observasi, membantu *storyteller* dan pemimpin diskusi dalam pelatihan, memfasilitasi peserta dengan alat dan bahan yang diperlukan, dan memastikan siswa melakukan tugas dengan benar. Adapun kualifikasi fasilitator dalam pelatihan ini antara lain:

1. Pernah memiliki pengalaman sebagai fasilitator dalam pelatihan lain, dibuktikan dengan sertifikat.
2. Mahasiswa psikologi yang telah mengambil dan lulus dari mata kuliah asesmen observasi dan wawancara dengan nilai minimal B.
3. Bersedia bekerjasama dan terlibat selama program dilaksanakan dengan cara menandatangani surat kesediaan menjadi fasilitator.

3. DURASI PELATIHAN

Pelatihan terdiri dari 5 sesi dengan durasi sebagai berikut:

Tabel 2. Susunan Acara Biblioterapi

Hari Pertama		
No	Kegiatan	Durasi
1	Registrasi peserta	10 menit
2	Pembukaan oleh pemimpin diskusi (<i>MC</i>)	10 menit
3	Pengarahan oleh peneliti dan pengisian <i>informed consent</i>	10 menit
4	Perkenalan dengan permainan lempar bola	15 menit
5	Menetapkan tata tertib	15 menit
6	Menutup sesi pendahuluan	5 menit
Sesi 1 (Mengenali Emosi)		
7	<i>MC</i> memperkenalkan <i>storyteller</i> . <i>Storyteller</i> memperkenalkan diri	10 menit
8	Aktivitas <i>pra-reading</i>	10 menit
8	Presentasi Literatur Mendongengkan cerita "Ulang Tahun Gina"	20 menit
9	Diskusi	20 menit
10	Menulis di buku aktivitas	10 menit
11	<i>Energizer</i>	10 menit
12	Penutupan	15 menit
Total		150 menit

Hari Ke-dua		
1	Registrasi peserta dan pembukaan	10 menit
2	<i>Energizer</i>	10 menit
Sesi 2 (Mencoba Berempati)		
3	Aktivitas <i>pre-reading</i>	5 menit
4	Presentasi Literatur Mendongengkan cerita "Teman Baru Anya"	20 menit
5	<i>Role Play</i>	15 menit
6	Diskusi	15 menit
7	Penutupan	15 menit
Total		90 menit
Hari Ke-tiga		
1	Registrasi peserta dan pembukaan	10 menit
Sesi 3 (Berani Meminta Maaf)		
2	Aktivitas <i>pre-reading</i>	5 menit
3	Presentasi Literatur Mendongengkan cerita "Beno Pinokio"	20 menit
4	Diskusi	15 menit
5	Mengisi buku aktivitas	15 menit
6	<i>Energizer</i>	10 menit
7	Penutupan	15 menit
Total		90 menit

Hari Ke-empat		
1	Registrasi peserta dan pembukaan	10 menit
Sesi 4 (Menaati Aturan)		
2	Aktivitas <i>pre-reading</i>	5 menit
3	Presentasi Literatur Mendongengkan cerita "Si Joni"	20 menit
4	Diskusi	15 menit
5	Mengisi buku aktivitas	15 menit
6	<i>Energizer</i>	10 menit
7	Penutupan	15 menit
Total		90 menit
Hari Ke-lima		
1	Registrasi peserta dan pembukaan	10 menit
2	<i>Energizer</i>	5 menit
Sesi 5 (Belajar Berkata Baik)		
3	Presentasi Literatur Mendongengkan cerita "Putri Mogok Sekolah" dan "Kisah Imam Masjidil Haram"	20 menit
4	Diskusi	15 menit
5	Mengisi buku aktivitas	15 menit
6	<i>Energizer</i>	10 menit
5	Penutupan Sesi	15 menit
Total		90 menit



Hari Ke-enam		
Sesi Penutupan dan <i>Post-test</i>		
1	Registrasi peserta dan pembukaan	10 menit
2	Pengisian <i>post test</i>	20 menit
3	Sesi Kesan dan Pesan dari peserta	15 menit
4	Ucapan terima kasih dari peneliti	5 menit
5	Penutupan	10 menit
Total		60 menit
TOTAL KESELURUHAN		570 menit (9 jam 30 menit)

4. JUMLAH PESERTA PELATIHAN

Peserta maksimal berjumlah 10 orang.

5. ALAT DAN BAHAN

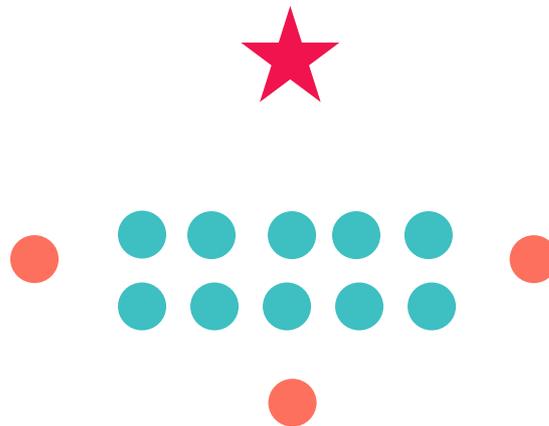
Secara umum, alat dan bahan yang diperlukan dalam intervensi antara lain:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| a. Buku Aktivitas | f. Map |
| b. Alat Tulis | g. Pensil Warna |
| c. <i>Reward</i> untuk peserta | h. Papan Tulis |
| d. Gunting | i. Spidol Papan Tulis |
| e. <i>Double Tip</i> | |

6. SETTING KELOMPOK

Peserta maksimal berjumlah 10 orang dengan fasilitator 1 orang tiap 4 peserta

7. SETTING RUANGAN



Sebaiknya, ruangan yang digunakan cukup luas untuk digunakan 15 orang. Sirkulasi udara yang baik juga penting untuk meminimalisir distraksi agar seluruh partisipan nyaman. Pemilihan ruangan lebih baik dikoordinasikan dengan matang oleh peneliti dan pihak sekolah agar tidak banyak distraksi dari siswa lain.

SESI PENDAHULUAN KENALAN, YUK!

Tujuan Umum	Sesi ini bertujuan agar peserta sebagai partisipan intervensi dapat mengenal seluruh pihak yang terlibat serta memahami garis besar pelaksanaan eksperimen ini.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta mengenal satu sama lain b. Peserta mengenal trainer dan fasilitator, begitu juga sebaliknya. c. Siswa memahami garis besar pelaksanaan penelitian, tugas, hak, dan kewajibannya.
Alokasi Waktu	30 menit
Kegiatan	Perkenalan seluruh pihak yang terlibat dan penjelasan eksperimen
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadir 2. Petugas daftar hadir memberi tag tempat duduk secara acak 3. Peserta duduk sesuai tag tempat duduk yang didapat 4. Fasilitator masing-masing kelompok membagikan <i>training kit</i> kepada peserta, yaitu map berisi buku aktivitas dan alat tulis 5. Acara dibuka oleh pemimpin diskusi (<i>lihat di lampiran</i>) 6. Peneliti dipersilakan untuk perkenalan diri dan menjelaskan prosedur penelitian 7. Peneliti meminta kesediaan peserta untuk mengisi <i>informed consent</i> (<i>lihat di lampiran</i>). 8. Peserta menempelkan <i>name tag</i> berupa kertas yang sudah diberi nama dan ditempelkan di baju dengan peniti 9. Pemimpin diskusi memandu acara perkenalan dengan permainan lempar bola. Pemimpin diskusi dan fasilitator juga ikut bermain (<i>lihat di lampiran</i>). 10. Pemimpin diskusi menutup sesi perkenalan. 11. Pemimpin diskusi mengajak peserta untuk menetapkan tata tertib yang harus ditaati selama pelaksanaan intervensi. Penetapan tata tertib diusahakan melibatkan peserta sehingga peserta merasa bahwa tata tertib yang berlaku adalah kesepakatan bersama (<i>di lampiran</i>) 12. Pemimpin diskusi menutup sesi pendahuluan.
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Training kit</i> (map, buku aktivitas, informed consent, kertas, alat tulis) 2. Gunting 3. Peniti 4. Bola

Lampiran

1. Contoh Pembukaan Acara
2. *Informed Consent*
3. *Energizer* "Permainan Lempar Bola"
4. Tata Tertib

Lampiran

**Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email
aseliamayrizky@gmail.com*

SESI 1

“MENGENALI EMOSI”

Tujuan Umum	Peserta diharapkan menyadari adanya keinginan untuk menyerang dalam diri individu yang dapat memicu agresi verbal.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Melatih empati peserta b. Mengenali emosi-emosi negatif dalam diri c. Mengetahui apa yang peserta lakukan jika berada dalam keadaan yang sama seperti tokoh d. Menyadari adanya keinginan untuk menyerang dari dalam diri peserta
Alokasi Waktu	90 menit
Kegiatan	Peserta didongengkan cerita “Ulang Tahun Gina” dan diskusi
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin diskusi memperkenalkan <i>storyteller/trainer</i> 2. <i>Storyteller</i> memperkenalkan diri dengan cara yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta. 3. Aktivitas <i>pre-reading</i>, <i>Storyteller</i> menunjukkan cover cerita dan judul yang ada di buku aktivitas halaman 1, lalu mempersilakan peserta menebak cerita. 4. Mendongengkan cerita “Ulang Tahun Gina” 5. Peserta diajak berdiskusi setelah dongeng diceritakan 6. <i>Trainer</i> mengajak peserta mengaitkan cerita tadi dengan kehidupan peserta sehari-hari 7. Menulis di buku aktivitas 8. Sesi <i>energizer</i>. 9. Dikembalikan kepada Pemimpin diskusi untuk diberi <i>debrief</i>, kesimpulan sesi, dan <i>reward</i>.
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita “Ulang Tahun Gina” 2. Buku aktivitas 3. Alat Tulis 4. Papan Tulis
Lampiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas <i>pra-reading</i> 2. Cover cerita “Ulang Tahun Gina” 3. Cerita “Ulang Tahun Gina” 4. Diskusi Keinginan Untuk Menyerang 5. Halaman Buku Aktivitas
Lampiran	
*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com	

SESI 2

“MENCOBA BEREMPATI”

Tujuan Umum	Sesi ini bertujuan untuk menurunkan perasaan superioritas dalam diri peserta yang dapat menimbulkan agresi verbal.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Melatih empati peserta b. Menyadari bahwa perilaku agresi verbal adalah perilaku yang menyakitkan bagi orang lain c. Mengetahui bahwa perilaku agresi verbal dapat memunculkan dampak lain kedepannya
Alokasi Waktu	90 menit
Kegiatan	Peserta didongengkan cerita “Konya-Konya Lonya”, diskusi, dan <i>role play</i>
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin diskusi membuka acara 2. Pemimpin diskusi memimpin <i>energizer</i>. 3. Aktivitas <i>pre-reading</i>, <i>Storyteller</i> menunjukkan cover cerita dan judul yang ada di buku aktivitas halaman 3, lalu mempersilakan peserta menebak cerita. 4. <i>Storyteller</i> mendongengkan cerita “Konya-Konya Lonya” 5. <i>Peserta diajak</i> untuk <i>roleplay</i> 6. Peserta diajak berdiskusi setelah dongeng diceritakan 7. Dikembalikan kepada Pemimpin diskusi untuk diberi <i>debrief</i>, kesimpulan sesi, dan <i>reward</i>.
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita “Konya-Konya Lonya” 2. Alat peraga <i>roleplay</i> 3. Buku aktivitas 4. Alat Tulis
Lampiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh pembukaan acara 2. <i>Energizer</i> 3. Aktivitas <i>pra-reading</i> 4. <i>Cover</i> cerita “Anya” 5. Cerita “Anya” 6. Diskusi Superioritas 7. Panduan <i>roleplay</i> 8. Penutup dan Kesimpulan
Lampiran	
*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com	

SESI 3

“BERANI MEMINTA MAAF”

Tujuan Umum	Sesi ini bertujuan untuk menurunkan pertahanan diri dan egosentris peserta yang dapat menimbulkan agresi verbal
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Memahamkan peserta pentingnya mengakui kesalahan b. Mengajarkan peserta untuk meminta maaf c. Menanamkan kepada peserta untuk memikirkan keperluan orang lain selain keperluan pribadinya
Alokasi Waktu	90 menit
Kegiatan	Peserta didongengkan cerita “Beno Pinokio”
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin diskusi membuka acara 2. Aktivitas <i>pre-reading</i>, <i>Storyteller</i> menunjukkan cover cerita dan judul yang ada di buku aktivitas halaman 4, lalu mempersilakan peserta menebak cerita. 3. <i>Storyteller</i> mendongengkan “Beno Pinokio” 4. Diskusi mengenai cerita 5. Menulis di buku aktivitas 6. Pemimpin diskusi memimpin <i>icebreaking</i> 7. Penutupan sesi dan pemberian <i>reward</i>
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita “Beno Pinokio” 2. Buku aktivitas 3. Papan Tulis
Lampiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh pembukaan acara 2. Aktivitas <i>pra-reading</i> 3. <i>Cover</i> cerita “Beno Pinokio” 4. Cerita “Beno Pinokio” 5. Diskusi Pertahanan Diri dan Egosentris 6. Halaman Buku Aktivitas 7. <i>Energizer</i> 8. Penutup dan Pemberian <i>reward</i>
Lampiran	
*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com	

SESI 4

“MENAATI ATURAN”

Tujuan Umum	Sesi ini bertujuan untuk menurunkan keinginan peserta untuk melakukan perlawanan disiplin yang dapat memunculkan agresi verbal.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Memahamkan peserta bahwa aturan diciptakan untuk suatu alasan b. Memberi pemahaman bahwa melanggar aturan berdampak buruk bagi peserta c. Memberi pemahaman bahwa melakukan hal yang menyenangkan tidak selalu baik
Alokasi Waktu	60 menit
Kegiatan	Peserta didongengkan cerita “Kisah Joni”
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin diskusi membuka sesi 2. Aktivitas <i>pre-reading</i>, <i>Storyteller</i> menunjukkan cover cerita dan judul yang ada pada buku aktivitas halaman 6, lalu mempersilakan peserta menebak cerita. 3. <i>Storyteller</i> mendongengkan “Si Joni” 4. Diskusi mengenai cerita 5. Menulis di buku aktivitas 6. Pemimpin diskusi melakukan <i>energizer</i> 7. Pemimpin diskusi menutup sesi
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita “Kisah Joni” 2. Buku aktivitas 3. Papan Tulis
Lampiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh pembukaan acara 2. Aktivitas <i>pra-reading</i> 3. Cover cerita “Si Joni” 4. Cerita “Si Joni” 5. Diskusi Perlawanan Disiplin 6. Halaman Buku Aktivitas 7. <i>Energizer</i> 8. Penutup dan Pemberian <i>reward</i>
Lampiran	
*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com	

SESI 5

“BELAJAR BERKATA BAIK”

Tujuan Umum	Peserta diharapkan dapat mengganti agresi verbal yang biasanya dilakukan dengan kata-kata yang lebih baik
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> a. Memberi pemahaman peserta kekuatan kata-kata b. Memberi pemahaman bahwa kata-kata dapat mengubah hidup orang lain c. Melatih peserta untuk menggunakan kata baik
Alokasi Waktu	60 menit
Kegiatan	Peserta didongengkan cerita “Putri Mogok Sekolah” dan “Kisah Imam Masjidil Haram”
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin diskusi membuka acara 2. Aktivitas <i>pre-reading</i>, <i>Storyteller</i> menunjukkan cover cerita dan judul yang ada di buku aktivitas halaman 8, lalu mempersilakan peserta menebak cerita. 3. <i>Storyteller</i> mendongengkan “Putri Mogok Sekolah” dan “Kisah Imam Masjidil Haram” 4. Diskusi mengenai cerita 5. Menulis di buku aktivitas 6. Pemimpin diskusi memandu <i>energizer</i> 7. Penutup sesi dan pemberian <i>reward</i>
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita “Putri Mogok Sekolah” dan “Kisah Imam Masjidil Haram” 2. Buku aktivitas 3. Papan Tulis
Lampiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Contoh pembukaan acara 2. Aktivitas <i>pra-reading</i> 3. <i>Cover</i> cerita “Putri Mogok Sekolah” 4. Cerita “Putri Mogok Sekolah” 5. <i>Energizer</i> 6. Cerita “Kisah Imam Masjidil Haram” 7. Diskusi berkata-kata baik 8. Halaman Buku Aktivitas 9. Penutup dan Pemberian <i>reward</i>
Lampiran	
*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com	

SESI *POST TEST* DAN PENUTUPAN

Tujuan Umum	Peserta diharapkan mengambil manfaat dari intervensi yang diberikan, dibuktikan dengan <i>post test</i> sebagai tolak ukur keberhasilan intervensi.
Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none">Mengetahui tanggapan peserta mengenai intervensi yang diberikanMengambil data <i>post test</i> menggunakan skala perilaku agresi verbal sebagai tolak ukur keberhasilan intervensiMenutup keseluruhan sesi intervensi.
Alokasi Waktu	60 menit
Kegiatan	Perkenalan seluruh pihak yang terlibat dan penjelasan eksperimen
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">Peserta melakukan registrasi dengan mengisi daftar hadirPembukaan sesi <i>post test</i> dan penutupanPengisian <i>post test</i>Sesi kesan dan pesan dari pesertaUcapan terima kasih dari penelitiPenutup
Alat dan Bahan	<ol style="list-style-type: none"><i>Training kit</i> (map, buku aktivitas, informed consent, kertas, alat tulis)Lembar <i>post test</i>Lembar evaluasi kegiatan
Lampiran	<ol style="list-style-type: none">Contoh pembukaan sesiPengisian <i>post test</i>Sesi kesan pesanUcapan terima kasih dari penelitiContoh penutupan acara
Lampiran	
<i>*Lampiran lengkap dapat menghubungi peneliti pada alamat email aseliamayrizky@gmail.com</i>	

DAFTAR PUSTAKA

- Arsih, F. Y. (2010, Juni). "Studi Fenomenologis : Kekerasan kata-kata (Verbal Abuse)" pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*.
- Betzalel, N. & Shechtman, Z. (2017). The impact of bibliotherapy superheroes on youth who experience parental absence. *School Psychology International*, 38(5), 473-490.
- Cook, K. E., Earless-Volrath, T., & Ganz, J. B. (2006, November). Bibliotherapy. *Intervention in School and Clinis*, 42(2), 91-100.
- Eliasa, E. I., & Iswanti, S. (2014). Bibliotherapy with the Career Topic to Increase the Student's Career Motivation of Guidance and Counseling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 434-438.
- Gualano, M. R., Bert, F., Martorana, M., Voglino, G., Andriolo, V., Thomas, R., . . . Siliquini, R. (2017). The long-term effects of bibliotherapy in depression treatment: Systematic review of randomized clinical trials. *Clinical Psychology Review*, 58, 49-58.
- Heath, M. A., Sheen, D., Leavy, D., Young, E., & Money, K. (2005). Bibliotherapy: a resorce to facilitate emotional healing and growth. *School Psychology International*, 26(5), 563-580.
- Hutomo, M. R. (2016). *Kecenderungan agresivitas remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP di Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kiswarawati. (1992). *Perilaku Agresi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maba, A. P., Sugiharto, D. P., & Purwanto, E. (2017, 2). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Paradoxical Intention untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6, 120-126.
- Myers, D., & Twenge, J. (2016). *Social psychology (Twelfth edition)*. McGraw Hill Education.
- Nashori, H.F. & Diana, R.R. (2007) Hubungan antara kelapangdadaan dan agresivitas siswa SMA dan SMK. *Laporan Penelitian Fundamental*. Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Poling, D. V., Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. M. (2019, January 29). Direct Verbal Agression in Schools. *Agression and Violent Behavior*.
- Pratama, P. (2013). Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di



televisi dengan perilaku agresi pada siswa sd n transan 03. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, -.

Rahayu, Lisye Sri. (2019, 2 Mei). KPAI: angka kekerasan pada anak Januari-April 2019 masih tinggi. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>

Shechtman, Z. (2009). *Treating Child and Adolescent Agression Through Bibliotherapy*. New York, USA: Springer.



LAMPIRAN



SKALA PRE-TEST

bit.ly/skalapretestAV

INFORMED CONSENT

bit.ly/InformedConsentBiblioterapi

BUKU AKTIVITAS

bit.ly/BukuAktivitasBiblioterapi

SKALA POST-TEST

bit.ly/skalaposttestAV